

Hubungan Religiusitas dan PERAN Teman Sebaya dengan Perilaku Sopan Santun Siswa di MAN Asahan

Budi Satria Wijaya¹, Dahraini Hannum Daulay²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Medan, Indonesia

Corresponding Author : ciebudi51@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan peran teman sebaya dengan perilaku sopan santun siswa MAN Asahan. Rumusan masalah penelitian ini adalah: 1) Apakah ada hubungan religiusitas dengan perilaku sopan santun siswa di MAN Asahan? 2) Apakah ada hubungan peran teman sebaya dengan perilaku sopan santun siswa di MAN Asahan? 3) Apakah ada hubungan religiusitas dan peran teman sebaya dengan perilaku sopan santun siswa MAN Assahan?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk melihat hubungan antar variabel. Populasi penelitian seluruh siswa MAN Asahan berjumlah 956 siswa, sedangkan sampel diambil dengan cara proporsional menggunakan rumus Slovin. Adapun jumlah sampel sebanyak 108 orang. Data diambil melalui angket dalam bentuk Skala Likert dengan alternative jawaban 1-5. Data dianalisis menggunakan rumus regresi ganda. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data sebagai berikut: 1) Variabel religiusitas memperoleh total skor sebesar 19.076, dengan skor tertinggi 199 dan skor terendah 152, range 47, variasi 126,291, rata-rata 176,63, median 177,00, dan standar deviasi 11,238. Variabel peran teman sebaya diperoleh total skor sebesar 13.608, dengan skor tertinggi 153 dan skor terendah 102, range 51, variasi 123,645, rata-rata 126,00, median 126,00, dan standar deviasi 1,120. Sedangkan untuk variable perilaku sopan santun diperoleh skor total sebesar 16.562, dengan skor tertinggi 180, skor terendah 122, range 58, variasi 160,342, rata-rata 153,35, median 154,50, mode 167, dan standar deviasi 12,663. 2) Ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku sopan santun dengan koefisien sebesar 0,242 pada signifikansi 0,001. 3) Ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku sopan santun dengan koefisien sebesar 0,654 pada signifikansi 0,000. 4) Ada hubungan religiusitas dan peran teman sebaya dengan perilaku sopan santun sebesar 0,699 dengan signifikansi 0,000.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

29 March 2024

Revised

25 April 2024

Accepted

15 May 2024

Keywords

Religiusitas, Peran Teman Sebaya, Perilaku Sopan Santun, Hubungan.

PENDAHULUAN

Rumusan tujuan pendidikan di Indonesia selalu mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan perkembangan kehidupan masyarakat dan negara. Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 menyebutkan, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Beni Ahmad Saebani, dan Hendra Akhdiyat, 2009 : 196).

Kebobrokan karakter manusia Indonesia saat ini merupakan bukti rapuhnya pendidikan bahkan bukti kongkret gagalnya pendidikan kita dalam membekali manusia Indonesia yang beradab. Kecenderungan negatif di dalam kehidupan remaja dewasa ini, sering terjadi perkelahian, tawuran, siswa melawan pada guru, berkata tidak sewajarnya terhadap orangtua yang seharusnya dihormati, melanggar batasan tentang norma-norma kesopanan terhadap teman sebaya dan lainnya. Untuk mengatasi masalah di atas maka perlu dilakukan sebuah pemahaman perilaku sopan santun yang harus diberikan dan diajarkan pada siswa supaya siswa dapat berperilaku sesuai dengan tata tertib yang ada di sekolah dan norma-norma yang berlaku di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat.

Menurut M. Quraish Shihab (2016 : 126) Sopan santun adalah sikap perilaku seseorang yang merupakan kebiasaan yang disepakati dan diterima dalam lingkungan pergaulan. Bagi siswa sopan santun merupakan perwujudan budi pekerti luhur yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan dari berbagai orang dalam kedudukannya masing-masing seperti orang tua dan guru, para pemuka agama dan masyarakat umum, tulisan- tulisan dan hasil karya para orang bijak.

Perilaku sopan santun merupakan perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadat maupun norma yang berlaku di dalam masyarakat, seperti sikap menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia (Ujningsih, 2010). Perwujudan dari perilaku sopan santun adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain.

Perilaku sopan santun yang dimaksud penelitian ini adalah sebuah sistem nilai yang digunakan siswa sebagai kerangka normatif dalam mengatur bentuk- bentuk interaksi dengan orang lain seperti cara berbicara yang baik, cara menghormati orang yang lebih tua. Remaja dalam hal ini adalah dianggap sebagai penerus bangsa diharapkan lebih berperilaku matang terhadap nilai sopan santun yang ada sebagai norma dasar yang mengatur hubungan mereka dengan orang lain, baik dengan orang yang lebih tinggi statusnya, lebih rendah statusnya, lebih tua, sebaya, ataupun lebih muda.

Untuk membentuk perilaku sopan santun yang baik, dibutuhkan pembinaan disiplin moral yang menjadi alasan pengembangan individu dalam mengontrol perbuatan diri sendiri yang menjadi starting point untuk menata

perilaku (Lickona, 2013: 95). Perilaku sopan santun memiliki pengaruh bagi kehidupan seseorang dalam bersosialisasi antar sesama manusia.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di MAN Asahan terdapat siswa yang mengalami perilaku kurang sopan santun baik itu terhadap guru dan siswa-siswa lainnya. Termasuk yang penulis peroleh berdasarkan hasil *wawancara* dengan guru bimbingan dan konseling dan wawancara kepada salah satu siswa yang aktif di sekolah seperti ketua OSIS. Bahwasanya terdapat siswa salah satunya siswa kelas X yang mengalami masalah kurang sopan santun seperti tidak menegur guru jika lewat, memanggil teman dengan kata-kata kasar, dan tidak menghiraukan penjelasan guru ketika mereka dinasehati sehabis melakukan kesalahan terhadap orang lain. Kenyataan sehari-hari seringkali terjadi pelanggaran terhadap peraturan sekolah, banyak siswa yang berperilaku kurang baik dan kurang benar serta tidak dapat mengendalikan dorongan dirinya yang selalu berubah-ubah. Banyak siswa yang mengalami pelanggaran peraturan sekolah dalam hal pembinaan ahlak. Mencemooh guru, menyanyi dalam kelas pada jam pelajaran, menganggap guru sebagai teman seumuran, bahkan memberikan julukan untuk guru yang tidak disenanginya, kurangnya menghargai orang yang lebih tua terutama kepada pendidik dengan sikap meremehkan. Hal ini merupakan kesenjangan etika dan moral siswa.

Menurut Notoatmodjo (2003), mengatakan bahwa dalam pembentukan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam dan luar individu itu sendiri. Faktor intern mencakup pengetahuan, sikap, kecerdasan, persepsi, emosi, dan motivasi. Sedangkan faktor ekstern meliputi lingkungan sekitar, sosial ekonomi, dan kebudayaan. Sedangkan menurut Azwar (1995: 30), menyebutkan bahwa : faktor dominan yang mempengaruhi perilaku, antara lain : pengalaman pribadi, orang yang dianggap penting, lembaga pendidikan dan agama, serta kebudayaan. Dengan demikian faktor-faktor yang mempengaruhi sopan santun antara lain adat istiadat (kebiasaan yang dilakukan masyarakat), agama sebagai pedoman hidup, serta pendidikan.

Selanjutnya Penulis melakukan angket terbuka tentang hubungan teman sebaya dengan perilaku sopan santun kepada 30 siswa. Dari hasil angket terbuka itu peneliti menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara teman sebaya dengan perilaku sopan santun siswa. Sebab teman sebaya adalah tempat dimana siswa bermain dan bersosialisasi, sehingga sedikit banyaknya sifat yang ada pada teman sebaya akan tertular pada diri siswa, baik berupa sikap, sifat, maupun perilaku.

Dari beberapa uraian di atas dapat diketahui bahwa banyak sekali faktor yang mempengaruhi perilaku sopan santun pada siswa, salah satunya ialah

faktor intern mencakup pengetahuan, sikap, kecerdasan, persepsi, emosi, dan motivasi. Sedangkan faktor ekstern meliputi lingkungan sekitar, teman sebaya, keluarga, sosial ekonomi, dan kebudayaan.

Religiusitas merupakan salah satu faktor utama dalam kehidupan. Perilaku menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama akan memberikan rasa dekat dengan Tuhan, rasa bahwa doa-doa yang dipanjatkan selalu dikabulkan, rasa tenang, dan sebagainya. Sehingga perilaku keseharian individu benar-benar mencerminkan ajaran agamanya. Individu dengan religiusitas yang tinggi paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan akan ajaran agamanya mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, aturan peribadatan yang menjadi pegangan individu ketika akan melaksanakan ibadah. Melaksanakan apa yang diperintahkan agama tidak hanya dalam ibadah wajibnya saja, namun juga bagaimana individu menjalankan pengetahuan yang dimiliki ke dalam segala aspek kehidupannya. Perilaku suka menolong, bekerjasama dengan orang lain, berperilaku jujur, menjaga kebersihan, adalah sedikit dari apa yang bisa dilakukan individu sebagai cerminan dari apa yang dipelajari dan diyakininya. Individu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan untuk memiliki religiusitas yang baik dengan hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa indahnyanya hidup beragama.

Latar belakang kehidupan keagamaan para siswa dan ajaran agama memberikan peran penting dalam menentukan ketenangan dan kemantapan hati para siswa dalam menghadapi tanggung jawab berperilaku. Menurut Jalaludin (2005 : 234) mengatakan bahwa pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberikan kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas. Perasaan positif ini selanjutnya akan memotivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian serta ketaatan.

Teman sebaya juga sangat berperan dalam membentuk suatu perilaku sopan santun seorang siswa, terkadang seseorang salah dalam memilih teman. Teman yang tidak baik akan membawa seseorang ke jalan yang buruk, begitu sebaliknya. Banyak siswa yang mengikuti temannya dalam berperilaku tidak sopan santun, seperti ikut-ikutan dalam mengejek teman, ikut-ikutan untuk memilih bercerita daripada mendengarkan guru menjelaskan dan tidak menegur guru saat lewat di depan mereka.

Santrock (2003:55) mengatakan teman sebaya adalah anak-anak yang tingkat usia dan kematangannya kurang lebih sama interaksi teman sebaya

dengan teman sebaya yang usianya sama mengisi suatu peran yang unik dalam kebudayaan kita. Teman sebaya memiliki peran penting dalam kehidupan siswa. Sebagai siswa memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima teman sebaya atau kelompok, mereka akan senang bila diterima, dan sebaliknya akan merasa tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan teman-teman sebaya. Setiap seseorang membutuhkan sosial dalam berhubungan dengan orang lain demi melangsungkan hidup di tengah-tengah masyarakat.

Peran teman sebaya dalam kehidupan siswa memberikan kontribusi terhadap perilaku siswa di sekolah maupun di luar sekolah. Selain di rumah dan di sekolah, siswa belajar berbagai hal tentang kehidupan dari teman sebaya. Pelajaran yang diterima dari teman sebaya inilah yang selanjutnya menjadi perilaku yang ditampilkan siswa. Oleh karena itu, jika siswa berinteraksi dengan teman sebaya yang cenderung berperilaku positif dan mengajarkan hal-hal yang positif maka siswa akan dapat menampilkan perilaku positif. Sebaliknya, jika siswa berinteraksi dengan teman sebaya yang cenderung berperilaku negatif maka perilaku yang ditampilkan juga akan cenderung negatif. Di sekolah misalnya, jika siswa berada di lingkungan teman sebaya yang terbiasa menampilkan perilaku tidak sopan, baik terhadap guru maupun terhadap teman sendiri, maka siswa yang sebelumnya memiliki sifat yang pendiam lama-kelamaan dan sedikit banyaknya akan melakukan suatu perilaku yang tidak sopan juga.

Berdasarkan latar belakang di atas dan fakta yang telah penulis observasi, maka penulis terdorong untuk meneliti tentang hubungan religiusitas dan peran teman sebaya dengan perilaku sopan santun siswa MAN Asahan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang diteliti yaitu religiusitas, peran teman sebaya, dan perilaku sopan santun. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang bertujuan untuk melihat hubungan antara satu atau beberapa ubahan terhadap ubahan yang lain. Tujuan utama melakukan penelitian korelasional adalah untuk menolong menjelaskan atau meramalkan suatu hasil terhadap hasil yang lain (Yusuf, 2013 : 63).

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat dari orang, obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Arikunto, 2006). Dan adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis *Regresi Linier* berganda. Metode analisis regresi adalah suatu teknik statistik yang

digunakan untuk menguji hubungan dua variabel bebas dengan variabel terikat. Teknik analisis regresi digunakan untuk beberapa tujuan utama yaitu mencari korelasi antara variabel terikat dengan variabel bebas, menguji apakah variabel tersebut signifikan atau tidak signifikan (Sugiono, 2006).

Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Dimana :

Y : Perilaku Sopan Santun

X₁ : Religiusitas

X₂ : Peran Teman Sebaya

B₀ : Besarnya nilai Y jika X₁ dan X₂ = 0

B₁ : Besarnya pengaruh X₁ terhadap Y dengan asumsi X₂ tetap

B₂ : Besarnya pengaruh X₂ terhadap Y dengan asumsi X₁ tetap

Pengujian data dengan analisis regresi linier berganda akan menggunakan bantuan program aplikasi SPSS versi 25. Setelah data dianalisis dengan teknik analisis regresi berganda, maka dapat dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu : 1) Uji Normalitas, adapun maksud dari uji normalitas sebaran ini adalah untuk membuktikan penyebaran data-data penelitian yang menjadi pusat perhatian setelah menyebar berdasarkan prinsip kurva normal. Uji normalitas sebaran di analisis dengan menggunakan chi kuadrat. Berdasarkan analisis tersebut, diketahui bahwa variabel perilaku sopan santun, religiusitas dan peran teman sebaya menyebar mengikuti sebaran normal, yaitu berdistribusi sesuai dengan prinsip *Curve Etting Gauss*. Sebagai kriterianya apabila $p > 0,050$ dinyatakan normal. (Nisflannoor, 2009). 2) Uji Linearitas, Uji linieritas dimaksudkan untuk mengetahui derajat hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat. Artinya, apakah religiusitas dan peran teman sebaya memiliki hubungan dengan perilaku sopan santun pada siswa. Hal ini secara visualisasi dapat diterangkan dengan melihat garis linearitas, yaitu meningkatnya atau menurunnya nilai sumbu Y (Perilaku sopan santun) seiring dengan menurunnya sumbu X (religiusitas dan peran teman sebaya). Berdasarkan uji linieritas, dapat diketahui apakah variabel bebas dan variabel terikat dapat atau tidak dianalisis secara parametric dalam hal ini menggunakan regresi berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel bebas (religiusitas dan peran teman sebaya) mempunyai hubungan yang linier terhadap variabel terikat (perilaku sopan santun). Sebagai kriterianya apabila $p < 0.05$ maka dinyatakan mempunyai derajat hubungan yang linier

(Nisfnannoor, 2009). 3). Uji Hipotesis, Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis Persamaan Regresi.

Untuk menguji hubungan religiusitas dengan perilaku sopan santun siswa, peneliti menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan persamaan:

$$\hat{Y} = a + bx.$$

Untuk menguji hubungan peran teman sebaya dengan perilaku sopan santun, peneliti menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan persamaan: $\hat{Y} = a + bx$.

Untuk melihat ada tidaknya hubungan religiusitas dan peran teman sebaya dengan perilaku sopan santun siswa, peneliti menggunakan teknik analisis regresi ganda 2 variabel bebas. Adapun persamaan regresinya adalah:

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan:

\hat{Y} = Subjek variabel terikat yang diprediksi

a = Nilai konstantan harga Y

b = Nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau nilai penurunan (-) variabel Y

X = Variabel bebas yang memiliki nilai tertentu untuk diprediksikan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas dapat diketahui bahwa hubungan antara variabel religiusitas dengan perilaku sopan santun sebesar 0,242 pada signifikansi 0,001. Hubungan peran teman sebaya dengan perilaku sopan santun sebesar 0,654. Hubungan antara religiusitas dan peran teman sebaya sebesar 0,699 pada signifikansi 0,000.

Perilaku sopan santun memperlihatkan kedudukan akhlak atau sopan santun demikian tinggi dan amat ditekankan oleh Islam. Bahkan Islam sendiri adalah akhlak yang luhur. Oleh karena itu, dengan akhlak atau sopan santun akan tercipta keharmonisan hubungan untuk semua manusia. Dengan sopan santun, permusuhan dapat dihindari, bahkan permusuhan dapat menjadi pertemanan yang akrab. Di sisi lain, sopan santunlah yang lebih mampu meraih simpati dan menciptakan hubungan baik dibandingkan dengan apapun, termasuk materi.

Dari sisi lain juga dapat dijelaskan bahwa pembinaan tentang religiusitas berpengaruh terhadap sopan santun siswa dalam berperilaku, siswa menjadi

sadar, terencana, terarah, dan teratur dalam mengembangkan dan meningkatkan perilaku atau sikap siswa agar menjadi pribadi yang baik. Para siswa memerlukan pembinaan religiusitas sedini mungkin, pendidikan utama dan utama terjadi di keluarga akan tetapi karena berbagai sebab keluarga belum mampu melaksanakan pendidikan dan pembinaan religiusitas secara optimal, tempat selanjutnya yang diharapkan dapat memberikan pendidikan religiusitas adalah sekolah termasuk juga para guru dan para personil sekolah di MAN Asahan.

Teman sebaya adalah anak-anak yang tingkat usia dan kematangannya kurang lebih sama interaksi teman sebaya dengan teman sebaya yang usianya sama mengisi suatu peran yang unik dalam kebudayaan kita. Kelompok teman sebaya kelompok yang terdiri atas sejumlah individu yang mempunyai persamaan. Teman sebaya berfungsi menyediakan suatu sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga.

Teman sebaya memiliki peran penting dalam kehidupan siswa. Sebagai siswa memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima teman sebaya atau kelompok, mereka akan senang bila diterima, dan sebaliknya akan merasa tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan teman-teman sebaya. Setiap seseorang membutuhkan sosial dalam berhubungan dengan orang lain demi melangsungkan hidup di tengah-tengah masyarakat.

Pentingnya peran teman sebaya dalam kehidupan siswa memberikan kontribusi terhadap perilaku siswa di sekolah maupun di luar sekolah. Selain di rumah dan di sekolah, siswa belajar berbagai hal tentang kehidupan dari teman sebaya. Pelajaran yang diterima dari teman sebaya inilah yang selanjutnya menjadi perilaku yang ditampilkan siswa. Oleh karena itu, jika siswa berinteraksi dengan teman sebaya yang cenderung berperilaku positif dan mengajarkan hal-hal yang positif maka siswa akan dapat menampilkan perilaku positif. Sebaliknya, jika siswa berinteraksi dengan teman sebaya yang cenderung berperilaku negatif maka perilaku yang ditampilkan juga akan cenderung negatif. Di sekolah misalnya, jika siswa berada di lingkungan teman sebaya yang terbiasa menampilkan perilaku tidak sopan, baik terhadap guru maupun terhadap teman sendiri, maka siswa yang sebelumnya memiliki sifat yang pendiam lama-kelamaan dan sedikit banyaknya akan melakukan suatu perilaku yang tidak sopan juga.

Religiusitas dan peran teman sebaya sama-sama ada hubungannya dengan perilaku sopan santun siswa di sekolah. Siswa yang memiliki religiusitas atau tingkat keagamaan yang tinggi akan dapat memahami, menilai, dan menerima diri secara objektif, positif, dan dinamis terutama pada perilaku sopan santun. Sebaliknya, siswa yang memiliki tingkat religiusitas

yang rendah akan menilai dan menolak dirinya dari kenyataan yang ada. Begitu juga dengan siswa yang berinteraksi dengan sebayanya akan banyak berkontribusi terhadap perilaku yang dia tampilkan sehari-hari. Siswa yang berinteraksi dengan teman sebaya yang cenderung berperilaku positif, sedikit banyaknya siswa akan ikut berperilaku positif. Sebaiknya, siswa yang berinteraksi dengan teman sebaya yang cenderung berperilaku negatif, sedikit banyaknya akan mempengaruhi siswa untuk berperilaku negatif.

Perilaku sopan santun yang terjadi di sekolah dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal salah satunya adalah keagamaan siswa, siswa yang memiliki religiusitas yang tinggi pasti memiliki sikap sopan santun terhadap orang lain, termasuk pada guru, teman ataupun kepada orang lain. Ditambah lagi faktor eksternal, salah satunya teman sebaya. Dimana peran sosial teman sebaya yang berada di sekitarnya juga memberikan pengaruh dalam perilakunya. Ketika teman-teman di sekitarnya telah melakukan perilaku tidak sopan seperti tidak menghormati guru dan sesama teman, maka semakin memantapkan dirinya untuk mengikuti perilaku tidak sopan tersebut. Oleh karena itu, Religiusitas yang rendah dan teman sebaya yang cenderung berperilaku tidak sopan adalah dua variabel yang secara bersama-sama mempengaruhi perilaku sopan santun yang terjadi pada siswa di sekolah.

Perilaku sopan santun dalam lingkungan sekolah telah diajarkan. Misalnya komunikasi dan pembelajaran moral serta disiplin kepada siswa sering menghadapi kesulitan karena siswa sekarang lebih berani dan kasar dalam berperilaku. Siswa sangat lebih kritis tetapi sering tidak pada tempatnya serta lebih emosional. Siswa juga cenderung kurang menghargai teman, orangtua, bahkan gurunya di sekolah. Beberapa orangtua sekarang juga mengalami kesulitan di rumah dalam mendidik anak-anaknya dalam hal tata krama dan menanamkan nilai kesantunan. Sifat dan perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik seringkali dianggap cerminan dari bagaimana orangtuanya mendidik, dan bagaimana tingkat religiusitasnya serta pengaruh dari teman sebayanya. Jika siswa nakal dan tidak sopan, maka mungkin orang akan menyangka bahwa anak tersebut tidak memiliki tingkat keagamaan yang tinggi, dan pergaulan teman di lingkungan sosial yang tidak baik. Begitu pula jika anak itu tumbuh sopan dan cerdas, orang tua dan guru serta teman akan bangga terhadap anak tersebut. Hal ini tergantung dari tingkat keagamaan dan bagaimana sikap seseorang memilih pergaulan agar siswa pada saat ini dapat memahami bagaimana perilaku sopan santun yang baik di sekolah, khususnya di MAN Asahan.

Dari beberapa uraian di atas dapat diketahui bahwa banyak sekali faktor yang mempengaruhi perilaku sopan santun pada siswa, salah satunya ialah

faktor intern mencakup pengetahuan, sikap, kecerdasan, persepsi, emosi, dan motivasi. Sedangkan faktor ekstern meliputi lingkungan sekitar, teman sebaya, keluarga, sosial ekonomi, dan kebudayaan. Sedangkan menurut Azwar (1995: 30), menyebutkan bahwa : faktor dominan yang mempengaruhi perilaku, antara lain: pengalaman pribadi, orang yang dianggap penting, lembaga pendidikan dan agama, serta kebudayaan. Banyaknya faktor yang berhubungan dengan perilaku sopan santun sesuai yang telah diuraikan di atas, peneliti hanya mengambil dua faktor, yaitu religiusitas dan peran teman sebaya. Hal ini dilakukan berdasarkan berbagai pertimbangan dan keterbatasan yang ada.

Religiusitas merupakan salah satu faktor utama dalam kehidupan. Perilaku menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama akan memberikan rasa dekat dengan Tuhan, rasa bahwa doa-doa yang dipanjatkan selalu dikabulkan, rasa tenang, dan sebagainya. Sehingga perilaku keseharian individu benar-benar mencerminkan ajaran agamanya. Individu dengan religiusitas yang tinggi paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan akan ajaran agamanya mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, aturan peribadatan yang menjadi pegangan individu ketika akan melaksanakan ibadah. Melaksanakan apa yang diperintahkan agama tidak hanya dalam ibadah wajibnya saja, namun juga bagaimana individu menjalankan pengetahuan yang dimiliki ke dalam segala aspek kehidupannya. Perilaku suka menolong, bekerjasama dengan orang lain, berperilaku jujur, menjaga kebersihan, adalah sedikit dari apa yang bisa dilakukan individu sebagai cerminan dari apa yang dipelajari dan diyakininya. Individu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan untuk memiliki religiusitas yang baik dengan hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa indahnyanya hidup beragama.

Latar belakang kehidupan keagamaan para siswa dan ajaran agama memberikan peran penting dalam menentukan ketenangan dan kemantapan hati para siswa dalam menghadapi tanggung jawab berperilaku. Menurut Jalaludin (2005 : 234) mengatakan bahwa pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberikan kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas. Perasaan positif ini selanjutnya akan memotivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian serta ketaatan.

Sebagai manusia yang beriman, dari kecil seseorang sudah diberikan keyakinan, yakni keyakinan keagamaan yang menekankan pada kesopanan.

Dalam agama juga sudah diajarkan bagaimana cara berperilaku untuk sopan santun terhadap orang lain. Maka dapat disimpulkan bahwa jika seseorang yang memiliki religiusitas tinggi maka tinggi pula akhlak perilaku sopan santun yang di miliki.

Teman sebaya juga sangat berperan dalam membentuk suatu perilaku sopan santun seorang siswa, terkadang seseorang salah dalam memilih teman. Teman yang tidak baik akan membawa seseorang ke jalan yang buruk, begitu sebaliknya. Banyak siswa yang mengikuti temannya dalam berperilaku tidak sopan santun, seperti ikut-ikutan dalam mengejek teman, ikut-ikutan untuk memilih bercerita daripada mendengarkan guru menjelaskan dan tidak menegur guru saat lewat di depan mereka.

Pergaulan remaja adalah kontak sosial di antara remaja, atau dalam kelompok sebaya (*peer group*). Kelompok sebaya ini, di samping dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan remaja sebagai anggota kelompok tersebut, juga menimbulkan pengaruh yang negatif. Pengaruh negatif itu maksudnya, bahwa kelompok teman sebaya itu bisa menjadi racun bagi perkembangan remaja yaitu apabila pola perilaku para anggotanya tidak dilandasi moral, atau melecehkan norma agama.

Santrock (2003:55) mengatakan teman sebaya adalah anak-anak yang tingkat usia dan kematangannya kurang lebih sama interaksi teman sebaya dengan teman sebaya yang usianya sama mengisi suatu peran yang unik dalam kebudayaan kita. Teman sebaya memiliki peran penting dalam kehidupan siswa. Sebagai siswa memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima teman sebaya atau kelompok, mereka akan senang bila diterima, dan sebaliknya akan merasa tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan teman-teman sebaya. Setiap seseorang membutuhkan sosial dalam berhubungan dengan orang lain demi melangsungkan hidup di tengah-tengah masyarakat.

Peran teman sebaya dalam kehidupan siswa memberikan kontribusi terhadap perilaku siswa di sekolah maupun di luar sekolah. Selain di rumah dan di sekolah, siswa belajar berbagai hal tentang kehidupan dari teman sebaya. Pelajaran yang diterima dari teman sebaya inilah yang selanjutnya menjadi perilaku yang ditampilkan siswa. Oleh karena itu, jika siswa berinteraksi dengan teman sebaya yang cenderung berperilaku positif dan mengajarkan hal-hal yang positif maka siswa akan dapat menampilkan perilaku positif. Sebaliknya, jika siswa berinteraksi dengan teman sebaya yang cenderung berperilaku negatif maka perilaku yang ditampilkan juga akan cenderung negatif. Di sekolah misalnya, jika siswa berada di lingkungan teman sebaya yang terbiasa menampilkan perilaku tidak sopan, baik terhadap guru

maupun terhadap teman sendiri, maka siswa yang sebelumnya memiliki sifat yang pendiam lama-kelamaan dan sedikit banyaknya akan melakukan suatu prilaku yang tidak sopan juga.

Penelitian Muhammad Arif Aji Setyowibowo (2017) dengan penelitiannya yang berjudul "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Sopan Santun Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak "Taruna Yodha" Sukoharjo. Hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara religiusitas dengan sopan santun penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak "Taruna Yodha" Sukoharjo. Nilai koefisien korelasi r_{xy} 0,630 menunjukkan arah kedua variabel positif, yaitu apabila religiusitas tinggi maka sopan santun penerima manfaat akan tinggi juga, namun sebaliknya apabila religiusitas rendah maka sopan santun penerima manfaat akan rendah juga. Adapun besarnya sumbangan religiusitas dengan variabel sopan santun penerima manfaat adalah sebesar 39,69%.

Penelitian Faiz Fahrudin (2018) dengan penelitiannya yang berjudul: Penanaman Karakter Sopan Santun di SDN Ngabeyan 03 Kartasura Tahun Ajaran 2017/2018. Hasil penelitian menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan sopan santun siswa yaitu lingkungan, kurangnya perhatian orang tua, kemajuan teknologi, sinetron di televisi yang kurang sesuai dengan anak SD. Yang kedua untuk menghindari perubahan sikap sopan santun siswa SDN Ngabeyan 3 Kartasura, pihak sekolah menanamkan beberapa kegiatan yang dapat membentuk dan mempertahankan sikap sopan santun dari siswa, kegiatan tersebut diantaranya: sholat dhuha rutin, sebelum masuk kelas berjabat tangan dengan guru, jumat religi dengan melaksanakan sholat dhuha secara serentak, habis itu diisi dengan membaca surat-surat pendek, membiasakan berjabat tangan dengan guru sebelum masuk kelas, serta memberikan arahan atau pesan.

Penelitian Oktavianus Herlangga (2017) dengan penelitian yang berjudul: Faktor-Faktor Penyebab Hilangnya Perilaku Santun Dalam Bingkai Budaya Jawa (Studi Kasus Pada Seorang Siswa SMP). Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa salah satu faktor hilangnya perubahan perilaku sopan santun adalah salahnya bergaul dengan teman karena dari salah bergaul mempunyai dampak yang besar seperti mudah mengenal dan terikut dengan zaman modernisasi dan yang kedua adalah pengaruh media sosial yang berkembang pesat yang sangat mudah untuk mengakses situs-situs yang diinginkan tanpa adanya pengawasan.

KESIMPULAN

Ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku sopan santun dengan koefisien sebesar 0,242 pada signifikansi 0,001. Pembinaan tentang religiusitas berpengaruh terhadap perilaku sopan santun seperti dalam berperilaku, siswa menjadi sadar, terencana, terarah, dan teratur dalam mengembangkan dan meningkatkan perilaku atau sikap agar menjadi pribadi yang baik dan perilaku sopan santun yang lebih mampu meraih simpati dan menciptakan hubungan baik.

Ada hubungan peran teman sebaya dengan perilaku sopan santun dengan koefisien sebesar 0,654 pada signifikansi 0,000. Peran teman sebaya dalam kehidupan siswa memberikan kontribusi terhadap perilaku siswa di sekolah maupun di luar sekolah. Selain di rumah dan di sekolah, siswa belajar berbagai hal tentang kehidupan dari teman sebaya. Pelajaran yang diterima dari teman sebaya inilah yang selanjutnya menjadi perilaku yang ditampilkan siswa. Oleh karena itu, jika siswa berinteraksi dengan teman sebaya yang cenderung berperilaku positif dan mengajarkan hal-hal yang positif maka siswa akan dapat menampilkan perilaku positif. Sebaliknya, jika siswa berinteraksi dengan teman sebaya yang cenderung berperilaku negatif maka perilaku yang ditampilkan juga akan cenderung negatif.

Ada hubungan religiusitas dan dukungan sosial dengan perilaku sopan santun sebesar 0,699 dengan signifikansi 0,000. Religiusitas dan peran teman sebaya sama-sama ada hubungannya dengan perilaku sopan santun siswa di sekolah. Siswa yang memiliki religiusitas atau tingkat keagamaan yang tinggi akan dapat memahami, menilai, dan menerima diri secara objektif, positif, dan dinamis terutama pada perilaku sopan santun.

DAFTAR PUSTAKA

- Beni Ahmad Saebani. dan Hendra Akhdiyati. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Shihab M Quraish. 2016. *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*. Tangerang: PT Lentera Hati.
- Ujningsih. 2010. *Pembudayaan Sikap Sopan Santun di Rumah dan Di Sekolah Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Karakter Siswa*. Tersedia di <http://1594-3605-1-SM>. Html. (diakses pada Jumat, 06 Desember 2019).
- Lickona. Thomas. 2013. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara
- Notoatmodjo, S. 2003. *Prinsip-prinsip dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Cet. 2. Jakarta: Rineka Cipta.

- Syaifuddin. Azwar. 1995. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jalaluddin. 2013. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Santrock. Jhon W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Terjemahan Shinto B Adelar dan Sherly Saragih. Jakarta : Erlangga.
- Yusuf, A.M. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif. Kuantitatif*. Padang: UNP Press.
- Arikunto. Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Nisfiannoor, Muhammad. 2009. *Pendekatan Statistika Modern Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Muhammad Arif Aji Setyowibowo (2017 “*Hubungan Antara Religiusitas Dengan Sopan Santun Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak “Taruna Yodha” Sukoharjo*).
- Faiz Fahrudin. 2018. *Penanaman Karakter Sopan Santun di SDN Ngabeyan 03 Kartasura Tahun Ajaran 2017/2018*.
- Oktavianus Herlangga. 2017. *Faktor-Faktor Penyebab Hilangnya Perilaku Santun Dalam Bingkai Budaya Jawa (Studi Kasus Pada Seorang Siswa SMP)*